

**RITUAL UPACARA SRI TUMPUK
DI PURA LUHUR BATUKAU DESA PAKRAMAN WONGAYA GEDE
KABUPATEN TABANAN (1998-2022)**

Ni Nyoman Buddhidewi Dharmakirti¹, Ida Bagus Gde Putra², Anak Agung Inten
Asmariati³
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana¹²³
dewikomang2002@gmail.com¹, gde_putra@unud.ac.id², inten_asmariati³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 12 Juni 2024
Artikel direvisi : 28 Juni 2024
Artikel disetujui : 30 Juni 2024

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai Upacara *Sri Tumpuk* Di Pura Luhur Batukau Desa Pakraman Wongaya Gede, Kabupaten Tabanan (1998-2022). Kebudayaan Bali adalah sangat kaya dan banyak sekali, mulai dari budaya adat yang dimiliki tiap penduduk di Bali, agama yang dianut, kesenian yang dimiliki, makanan khas yang dimiliki daerah Bali, rumah adat Bali, baju adat Bali, serta tempat-tempat untuk beribadah di daerah Bali. Salah satu bangunan pura ini yang nantinya ditetapkan sebagai cagar budaya dan menjadi warisan tatanan hidup masyarakat Bali, yaitu Pura Luhur Batukau. Rumusan masalah yang diteliti. Pertama, Terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara *sri tumpuk*; Kedua, tentang makna upacara *sri tumpuk*; ketiga, tentang implikasi upacara *sri tumpuk*. Tujuan penelitian secara umum, untuk mengetahui *budaya*, tradisi, sejarah dan ketulusan melakukan *yadnya*, yang berkaitan dengan upacara *sri tumpuk* di Pura Luhur Batukau. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan. Pertama, observasi; kedua, wawancara (interview); ketiga, dokumen; dan keempat, kepustakaan. Hasil penelitian yang akan dibahas beberapa hal terkait yaitu: pertama, terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara *sri tumpuk*; kedua, tentang makna upacara *sri tumpuk*; ketiga, tentang implikasi upacara *sri tumpuk*.

Kata Kunci : Upacara Sri Tumpuk, Sejarah, Budaya

Abstract

This research discusses the Sri Tumpuk Ceremony at Pura Luhur Batukau Pakraman Wongaya Gede Village, Tabanan Regency (1998-2022). Balinese culture is very rich and numerous, ranging from the traditional culture owned by each resident in Bali, the religion practiced, the arts owned, the typical food owned by the Balinese region, Balinese traditional houses, Balinese traditional clothes, and places to worship in the Balinese region. One of these temple buildings that will be designated as cultural heritage and become a heritage of Balinese life, namely Pura Luhur Batukau. The formulation of the problem examined. First, Related to the Procession of the Sri Tumpuk Ceremony; Second, About the Meaning of the Sri Tumpuk Ceremony; Third,

About the Implications of the Sri Tumpuk Ceremony. The purpose of the research in general, to find out the Culture, Tradition, History and Sincerity of doing Yadnya, which is related to the Sri Tumpuk Ceremony at Pura Luhur Batukau. The method used is Descriptive Qualitative Research Method. Data collection techniques with. First, Observation; Second, Interview; Third, Document; and Fourth, Library. The results of the research will discuss several related matters, namely: First, Related to the Procession of Sri Tumpuk Ceremony; Second, About the Meaning of Sri Tumpuk Ceremony; Third, About the Implications of Sri Tumpuk Ceremony.

Keywords : Sri Tumpuk Ceremony, History, Culture

I. Pendahuluan

Bali mempunyai khas dengan ragam budaya yang di miliki. Adat dan budaya Bali suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Agama Hindu yang berkembang di Bali harmoni dengan agama lokal yang kaya akan adat dan budaya. Agama Hindu Bali sudah mempunyai identitas, karakter yang berbeda dengan India namun keyakinan sama. Dalam budaya, agama Hindu tumbuh subur karena memberikan ruang yang humanis relegius sehingga agama Hindu bersifat fleksibel dan universal. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali melalui dinas kebudayaan mengadakan penelitian dan penulisan mengenai pura-pura di Bali. Salah satu kajiannya yaitu Pura Luhur Batukaru yang terletak di desa Wangaya Gede, Kabupaten Tabanan. Pura Luhur Batukaru ini memiliki arti penting bagi umat Hindu yakni tergolong sebagai tempat pemujaan jagat Bali yang merupakan sthana Hyang Mahadewa atau Hyang Tumuwuh (Wita, 1999:2).

Masyarakat Bali pada umumnya melaksanakan kegiatan ritual keagamaan berdasarkan tradisi yang di warisi dari para leluhur yang bersifat *gogon tuwon* (tradisi). Kegiatan ritual di laksanakan dengan semarak namun di sisi lain tidak di ketahuinya makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Permasalahan umum bagi umat Hindu adalah kurang memiliki pengetahuan tentang filsafat dan makna upacara dan upacara. Mereka bisa membuat upacara dan melaksanakan upacara yadnya namun mereka kurang mengerti apa maksud dari upacara yang di laksanakan.

Pada hal dalam pelaksanaannya upacara mengandung makna atau pesan kepada umat yaitu rasa takut, ketundukan dan kesucian kehadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan dalam upacara memberi amanat atau pesan tanggungjawab atas pelestarian tumbuh-tumbuhan, agar pelaksanaan upacara bisa terus berlangsung. Menyimak hal tersebut perlu pemikiran suatu sistem yang mendasar

mengarah kepada pengertian yang logis dan ilmiah. Maka pada makalah ini penulis memaparkan pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali dari perspektif pendidikan konservasi tumbuhan (Ayadnya dan Arinasa, 2004).

Upacara keagamaan bagi umat Hindu cukup banyak dan bervariasi di pelosok desa di daerah Bali, khususnya di Pura Luhur Batukau Desa Wongaya Gede Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Kabupaten Tabanan merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki masyarakat tradisional di dalamnya terdapat adat-istiadat dan lembaga-lembaga sebagai suatu pola kehidupan yang unik. Desa Wongaya Gede yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan sebagai masyarakat agraris memiliki adat istiadat dan pola kehidupan yang unik. Keunikan tersebut Nampak pada saat rangkaian piodalan di Pura Luhur Batukau yang termasuk ke dalam Pura Sad Khayangan yang terdapat di daerah Kabupaten Tabanan. Sejalan dengan hal tersebut di atas, berdasarkan pengamatan awal wawancara dengan I Ketut Bayute (5 Desember 2023) menyatakan bahwa “dalam rangkaian piodalan terdapat salah satu upacara yang sangat menarik adalah Upacara *Sri Tumpuk* yang di laksanakan setiap enam bulan sekali, yaitu pada saat akhir dari piodalan di Pura Luhur Batukau yang jatuh pada Rahina Redite Wuku Kuningan”.

Upacara *Sri Tumpuk* yang di laksanakan di Pura Luhur Batukau terlihat sangat unik. Karena dalam upacara tersebut sarana inti yang di persembahkan harus memakai padi. Padi menurut kepercayaan masyarakat Desa Wongaya Gede adalah simbol Dewi Sri. Keunikan lain selain memakai sarana padi, dalam upacara tersebut terdapat para sutri yang merupakan *panjak-panjak* dari Pura Luhur Batukau. Para sutri merupakan orang pilihan yang sudah dikehendaki oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa di mulai dari usia anak-anak remaja hingga dewasa berperan di dalamnya untuk membantu Ida Sang Hyang Widhi Wasa demi kemakmuran dan kedamaian alam semesta beserta isinya.

Upacara *Sri Tumpuk* sangat penting artinya bagi pembinaan sosial masyarakat di Desa Wongaya Gede, karena berlaku secara turun temurun. Norma- norma serta nilai-nilai budaya tersebut dapat di tampilkan oleh Masyarakat para umat yang bersembahyang di Pura Luhur Batukau. Mereka akan mengikuti dengan hidmat dan merasa sebagai suatu yang sakral magis. Berbagai peragaan serta perlengkapan yang bersifat simbolis, pada umumnya merupakan rangkaian perangkat lambang-lambang yang berupa benda atau materi yang berupa kegiatan fisik, hubungan-hubungan tertentu,

kejadian-kejadian, isyarat-isyarat dan berbagai situasi tertentu yang di lakukan. Upacara tradisional ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Melalui upacara ini diharapkan bisa memberikan keselamatan lahir maupun bathin bagi para peserta upacara.

Upacara seperti *Sri tumpuk* sangatlah unik, sehingga perlu dilestarikan. Upacara tersebut mengandung nilai-nilai bangsa yang sangat luhur, seperti nilai persatuan atau kebersamaan, gotong royong dan lain sebagainya, sasaran tidak hanya pada masyarakat umum pada kaum milenial sebagai sebuah warisan budaya yang terekam di sebut dengan warisan budaya yang di sebut dengan tradisi. Upacara ini tergolong ritus adat dan sangat di yakini oleh warga masyarakat setempat, sehingga sulit mengalami perubahan dan pergeseran.

Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui budaya, tradisi, sejarah dan ketulusan melakukan Yadnya di kalangan umat Hindu di Desa Pakraman Wongaya Gede Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam rangkaian Upacara *Dewa Yadnya*. Sehingga memperoleh gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai pelaksanaan Upacara *Sri Tumpuk* bagi masyarakat di Desa Wongaya Gede baik dari prosesi maupun kontruksi sejarah kebudayaan yang terdapat di dalamnya. Sedangkan penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat tentang budaya yang terkandung dalam *Sri tumpuk* di Pura Luhur Batukau Desa Pakraman Wongaya Gede Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, yakni dapat membuka dan menambah wawasan tentang hal-hal yang tersurat dan tersirat dalam ajaran budaya dan tradisional. Sehingga dalam melaksanakan aktivitas keagamaan umat Hindu didasari atas pemahaman yang berlandaskan pada sastra.

II. Pembahasan

2.1 Prosesi Upacara Sri Tumpuk di Pura Luhur Batukau Desa Pakraman Wongaya Gede

a) Tahap Awal Upacara Sri Tumpuk

Setiap *upacara yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali pasti ada suatu prosesi yang berlangsung, betapapun besar atau kecilnya *upacara yadnya* tersebut. Pada hakekatnya setiap *upacara yadnya* bagi umat Hindu tidak bisa dilaksanakan tanpa melalui proses. Dalam setiap pelaksanaan *upacara* memerlukan sarana, waktu, dan

tempat pelaksanaannya. Demikian halnya dengan proses *Upacara Sri Tumpuk* di Pura *Luhur Batukau* yang dilaksanakan dari tahap perencanaan, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dalam tahapan pelaksanaan terdapat awal *upacara* sampai pada akhir dari pada pelaksanaan *Upacara Sri Tumpuk*.

Tahap pelaksanaan akan diawali dengan rangkaian dari *piodalan* di Pura *Luhur Batukau* yang jatuh pada hari *Manis Galungan*. *Piodalan* berlangsung dari pagi hari sampai sore hari, sekitar pukul 00.00 wita dilangsungkan Puncak *Upacara Piodalan* di Pura *Luhur Batukau*. Setelah itu pada hari jumat dan sabtu merupakan hari *Manis* dan *Pahing piodalan*, hari baik untuk seluruh umat Hindu di manapun berada untuk *pedek tangkil* menghaturkan persembahyangan dihadapan *Ida Bhatara* yang berstana di Pura *Luhur Batukau*. Upacara *piodalan* di Pura *Luhur Batukau* diramaikan oleh Gong milik pura yang dibunyikan selama berlangsungnya upacara *piodalan*. Gong atau gambelan ini merupakan gong kuno yang mirip dengan gambelan jawa dalam keseharian ditempatkan di desa Kesiut, yang jauh jaraknya dari Pura *Luhur Batukau*. Sebelumnya, sehari setelah *piodalan* pada hari *Manis Galungan*, *Ida Bhatara* masineb atau kembali ke alam beliau. Namun dalam perkembangan berikutnya setiap *piodalan* senantiasa dilangsungkan 3 hari dengan tujuan agar umat Hindu seluruh Bali bahkan seluruh Indonesia berkesempatan menghaturkan persembahyangan.

Setelah *Ida Bhatara Nyejer*, maka pada hari minggu dilaksanakan *Panyineban*. Ada beberapa rangkaian upacara yang dilangsungkan mulai pagi hari yaitu dimulai dari Upacara *Nyanjan*, Upacara *Sri Tumpuk* (*Mapica Sarin Tahun*), dan pada akhir ditutup dengan Upacara *Mabiasa*. Sehingga sebelum dilaksanakan Upacara *Sri Tumpuk* terdapat suatu upacara yang dilaksanakan disebut Upacara *Nyanjan* (Upacara *Kesurupan*) yang dikenal juga dengan istilah *nyelang pedasaran*. Upacara *Nyanjan* dilaksanakan melalui orang yang *kesurupan* sebagai permohonan agar *Ida Bhatara* berkenan turun ke pura dengan maksud menyampaikan kesan dan pesan sehubungan dengan telah selesainya upacara *piodalan* tersebut dan sebelum *ngaluhur* (kembali ke sorgaloka) serta dimohon memberi anugrah kepada umatnya. Upacara *nyanjan* diawali dengan *Rejang Paider*. *Rejang Paider* merupakan Tarian *Rejang* yang mengelilingi palinggih ada terdapat pada bagian *Jeroan*.

Setelah Beliau/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berkenan untuk turun dan di tuntun untuk duduk atau *malinggih* di Bale *Singasari*, Bale *Singasari* merupakan tempat Beliau

berpakaian atau mebusana. Selanjutnya turun dan dituntun atau kairing ke jaba tengah dengan cara di junjung atau sungsum oleh umat. Terdapat tiga orang yang disungsung atau kairing ke jaba tengah yang disebut Sutri Agung. Sesampainya di jaba tengah dengan mengelilingi Bale Agung sebanyak 3 (tiga) kali dengan diikuti oleh para umat yang berkenaan hadir saat rangkaian upacara nyanjan. Sutri Agung melinggih di Bale Agung untuk melaksanakan upacara nyanjan atau nampenin baos. Para *Sutri Agung mebaos* di Bale Agung dalam upacara *Nyanjan* dapat dijelaskan bahwa Sutri Agung berasal dari desa pengemong atau pengempon Pura Luhur Batukau. Pemilihan Sutri Agung sudah dipilih secara natural oleh Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

b) Tahap Pelaksanaan Upacara Sri Tumpuk

Pelaksanaan Upacara Sri Tumpuk dilaksanakan secara nyata dengan istimewa dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Beliau dihadirkan dengan penuh puji-puji yang diwujudkan dengan banten dan mantra-mantra. Pelaksanaan upacara Sri Tumpuk dilaksanakan pada Redite Wuku Kuningan. Pelaksanaan upacara Sri Tumpuk dilaksanakan serangkaian dengan upacara piodalan di Pura Luhur Batukau. *Banten* atau upacara adalah ungkapan dari persatuan bayu, sabda dan idep atau penyatuan pikiran, perkataan dan perbuatan untuk tujuan-tujuan yang lebih mulia serta mensejahterakan alam dan segala aspek kehidupannya. Pelaksanaan upacara akan melukiskan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitarnya dengan penuh rasa asih, punia dan bhakti sebagai implementasi ajaran Tri Hita Karana. Sehubungan dengan hal tersebut secara keseluruhan banten atau upacara upacara Sri Tumpuk.

Dapat disimpulkan bahwa sesuatu persembahan yang didasarkan atas perasaan tanpa pamrih adalah sattvika. Persembahan seharusnya didasarkan atas sradha dan tidak dilaksanakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Pencapaian dilakukan dengan suatu kewajiban suci yang berdasarkan atas sastra dan agama. Sarana yang dibuat dirangkai sedemikian rupa sehingga memiliki nilai seni dan mempunyai makna tertentu. Walaupun terlihat menggunakan janur yang sudah kering dan basah namun tetap memiliki nilai dan mempunyai makna bagi kelengkapan upacara. Menyembah Tuhan dan manifestasi-Nya untuk dapat memperoleh kesucian diri sebagai dasar untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani. Upakara yang dihatirkan kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa hendaknya disesuaikan dengan sastra. Sebelum

dihaturkan terlebih dahulu disucikan secara lahir dan bathin oleh orang yang disucikan atau Brāhmaṇa agar upakara tersebut berhasil berjalan dengan baik.

Pelaksanaan *upacara Sri Tumpuk* dilaksanakan serangkaian dengan upacara *piodalan* di Pura Luhur Batukau. *Upacara Sri Tumpuk* dilaksanakan bermakna memohon kekuatan hidup baik fisik dan nonfisik (*wahya adhyatmika*). Bertujuan untuk memohon kekuatan dan kemantapan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu. Pelaksanaan *piodalan* yang bertepatan dengan Hari Raya *Galungan* sudah dilaksanakan secara turun temurun.

c) Tahap Akhir Upacara Sri Tumpuk

Upacara terakhir adalah *Mabiasa*. Upacara *Mabiasa* merupakan upacara menari (bersenang-senang). Upacara ini diselenggarakan di Jabe Tengah. Upacara *Mabiasa* ditarikan dengan dua orang secara berhadapa-hadapan dan memegang sarana upacara satu persatu selanjutnya disatukan (mepalu) dan berbentuk swastika. Makna swastika dimana lambang dari perputaran kehidupan. Berputar berbentuk tanda tambah 3 (tiga) kali agar mencapai suatu keseimbangan atau titik kesimbangan. Jadi apapun anugerah dari Ida Bhatara tidak serta merta sudah jadi, namun sesuatu yang harus kita perjuangkan. Walaupun Beliau sudah memberikan berkah, anugerahnya dan menedung payungi jagat. Sudah selayaknya kita sebagai umat harus tetap berbuat, dan anugerah itu harus kita dapatkan dengan berkarya sehingga kita harus berani untuuk meneteskan keringat. Keringat itu sudah termasuk darah, sehingga meneteskan keringat demi kehidupan dengan memohon anugerah Beliau, bukan dengan cara kita bersantai-santai, tetapi dengan berbuat.

Tabuh Rah juga memiliki simbol kehidupan, sebagai pertarungan dengan adanya proses jual beli yaitu pertagangan seperti menjual buah-buahan yang merupakan hasil perkebunan. Sebagai penutup akan dihaturkan upakara *peras penyeneng panglebar* pada waktu *pemuput* upacara merupakan simbol ungkapan rasa terima kasih umat Hindu Pengempon Pura Luhur Batukau kepada Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasi-Nya sebagai *Bhatara Sri* dan menandakan bahwa upacara yang dilaksanakan telah berakhir. Dengan berakhirnya upacara ini maka berakhirilah upacara *piodalan* di Pura Luhur Batukau.

2.2 Makna Ritual Upacara Sri Tumpuk di Pura Luhur Batukau Desa Pakraman Wongaya Gede

Upacara Sri Tumpuk bermakna memohon kekuatan hidup baik fisik dan nonfisik (*wahya adhyatmika*) dan kemantapan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu. Pelaksanaan upacara *Sri Tumpuk* sudah dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Adapun tahapan atau dedudonan upacara Sri Tumpuk dilakukan adalah sebagai berikut. Setelah upacara *Nyanjan* (Upacara Kesurupan) selesai dilaksanakan, akan dilanjutkan dengan upacara *Sri Tumpuk*. Semua sarana yang sudah di rangkai sedemikian halnya siap dipergunakan dengan munggahang upakara pada palinggih Padma Tapasana. Pelaksanaan munggahang upakara dilakukan oleh serathi yang dibantu oleh ancangan istri. Setelah semua *banten munggah* di palinggih Padma Tapasana dilanjutkan dengan *Metabuh Enak* yang diringi Tarian Rejang Pemendak.

Tarian Rejang Pemendak mengelilingi ayam dan bebek yang ada didalamnya. Ayam dan bebek sebagai simbol satwam dan rajas, dengan mengelilingi 3 (tiga) kali dan memberikan tetabuhan, hal ini disimbolkan atau sebagai suatu simbol pengembalian kepada unsur Panca Maha Butha ke asalnya yang sekian hari berkenan juga ikut membantu dan menjaga keharmonisan dalam prosesi upacara piodalan tanpa harus mengganggu semua rangkaian upacara selama 5 (lima) hari. Unsur Panca Maha Butha akan dikembalikan ke fungsinya masing-masing.

Sebelum nedunang *Ida Bhatara* terlebih dahulu dihaturkan *upakara* berupa: *daksina pejati*, *pengulapan*, *ajuman*, *pengambean*, *pabersihan*, *suci sari*, *segehang agung sambleh bebek bulu sikep* beserta *sarin tahun*, *manik galih* dan *rambut sedana*. *Upakara* dihaturkan oleh *pamangku pangakan pasek* yang menjadi pemimpin dalam upacara *Sri Tumpuk*. Sehingga pelaksanaan *Upacara Sri Tumpuk* diyakini oleh umat setempat sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada *Bhatari Sri* dalam wujud *persayan-persayan* Beliau. Dimana telah memberikan hasil panen yang melimpah, serta untuk memohon keselamatan dan kerahayuan. Berikut ini merupakan prosesi *upacara Sri Tumpuk* yang nampak pada gambar 1 berikut:



Gambar 1
Para Sutri yang Bertumpuk pada
Prosesi Upacara Sri Tumpuk di Pura Luhur Batukau
Sumber: (Dokumentasi Nyoman, 2024)

Ketinggian dari pada para *sutri* yang bertumpuk pada prosesi *upacara sri tumpuk* bisa mencapai lebih dari 2 (dua) meter dan jumlah para *sutri* yang bertumpuk tidak dapat diperkirakan atau tak terbatas sehingga anugrah Beliau juga tak terhingga selain itu juga para *sutri* berasal dari berbagai kalangan yaitu seperti anak-anak, remaja, maupun orang tua serta merta *ngayah*. *Sri Tumpuk* juga sebagai implementasi dari manusia yang bertumpuk-tumpuk. Sehingga sangat sama memiliki kesamaan dengan padi yang ditumpuk di sawah.

2.3 Implikasi Ritual Upacara Sri Tumpuk di Pura Luhur Batukau bagi Desa Pakraman Wongaya Gede dan Masyarakat Sekitar

Upacara *Sri Tumpuk* di Pura Luhur Batukau memiliki beberapa Implikasi Ritual Upacara Sri Tumpuk yaitu: 1) Implikasi Religius, 2) Implikasi Estetika, 3) Implikasi Sosial Masyarakat.

a) Implikasi Religius

Kata religiun berasal dari religare pada awalnya berarti ikatan. Ikatan antara dua orang manusia menurut agama. Tujuannya itu adalah agar agama selalu ada dalam ingatan dan tidak lenyap dari bahasa.¹ Ritual-ritual religius merupakan fakta-fakta dari pada kegiatan sosial. Karena keberadaan keyakinan yang bersifat individu yang mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu tersebut. Agama menciptakan

aturan-aturan yang merekatkan hubungan sosial sehingga terjadi ikatan bersama masyarakat setempat dalam melaksanakan ritual religius.

Dunia dengan segala isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan sebuah pengorbanan suci (yadnya). Manusia hidup di dunia ini harus ingat akan kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Beliau telah berkorban melalui yadnya-Nya, sehingga manusia dapat berkembang dan menikmati segala ciptaan Tuhan. Manusia yang tidak tahu terima kasih atas kemurahan Tuhan adalah makhluk berdosa yang pantas mendapat kesengsaraan baik di dunia maupun akhirat kelak. Dalam kehidupan sehari-hari diimplementasikan sebagai bentuk kewajiban yang teraktualisasikan melalui pelaksanaan-pelaksanaan suatu upacara, yang sebagian besar berorientasi pada penggunaan *Banten*. Dalam Lontar Dewa Tattwa, dijelaskan bahwa banten adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Esa, maka struktur banten pada suatu Upacara juga berfungsi sebagai perwujudan yang mengenal adanya Kanista, Madhya, Utama.

Suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional akan segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuatan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam. Ditinjau dari segi religi dapat berfungsi meningkatkan *sradha* dan *bhakti* yaitu untuk memohon keselamatan dan kemakmuran. Keselamatan atau kemakmuran adalah anugrah Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Jadi implikasi pelaksanaan upacara Sri Tumpuk diharapkan mampu meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat akan kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan demikian, diharapkan dapat terciptanya kehidupan yang bahagia secara nyata (*skala*) dan tidak nyata (*niskala*). Dalam agama Hindu disebut “*moksartham jagad hita ya ca iti dharma*”. Tujuan secara nyata semasa hidupnya yaitu memperoleh kebahagiaan, ketentraman, kesejahteraan, kesehatan lahir batin, keselamatan, keharmonisan, kerukunan hidup, kemakmuran dan sebagainya. Sedangkan tujuan *niskala* yaitu terlepasnya segala keterikatan hidup semasa hidup di dunia nyata bisa terlepas dan semua pataka dapat disucikan.

b) Implikasi Kultural

Kultur merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun yang dapat mengembangkan budaya suatu bangsa. Upacara Sri Tumpuk merupakan suatu budaya yang dikembangkan dan dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat pengempon di Pura Luhur Batukau. Upacara Sri Tumpuk juga mempertahankan nilai-nilai budaya agraris yang berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat, sehingga dapat menimbulkan kesejahteraan dan dapat mempertahankan agama, budaya, tradisi dan alam sekitar (jalur hijau) secara turun temurun.

Hal demikian selaras dengan ajaran dalam Agama Hindu secara tidak langsung upacara Sri Tumpuk akan berdampak bagi keharmonisan kehidupan manusia. Keharmonisan adalah usaha untuk mewujudkan keseimbangan hidup baik itu dengan Tuhan, dengan manusia maupun dengan lingkungan. Tiga hubungan yang harmonis ini sering disebut dengan istilah Tri Hita Karana yang merupakan upaya untuk menciptakan tiga wujud hubungan hidup sebagai suatu kesatuan yang dapat membentuk iklim hidup yang harmonis. Rasa agama diekspresikan melalui *bhakti*, *bhakti* melahirkan kreatifitas-kreatifitas seni *mejejahitan* kaitnya dengan *Upacara Sri Tumpuk* di *Pura Luhur Batukau* dipahami sebagai bangkitnya rasa agama yang diekspresikan dalam bentuk *yadnya*. Kreatifitas-kreatifitas itu dituangkan ke dalam bentuk *mejejahitan* dengan seni *ringgitnya*. *Jejahitan* itu banyak jenisnya seperti : *daksina pejati*, *ajuman*, *pengulapan*, *pengambean*, *pebersihan*, *suci sari*, *segehan agung* dari yang sederhana sampai yang rumit. Demikian budaya dalam wujud kreatifitas seni sebagai perwujudan melalui olah batin atau keadaan batin sehingga membawa kebahagiaan seperti tenang, damai, sejuk, indah dan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau mencapai kebahagiaan tertinggi.

c) Implikasi Sosial Masyarakat

Kesatuan sosial dalam masyarakat setempat berkewajiban melaksanakan upacara keagamaan. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan upacara ritual maka akan terjalin daur kehidupan yang diselenggarakan oleh keluarga kecil dan masyarakat tersebut. Kesatuan banjar dan desa pengempon adalah sumber bantuan moril berupa pengerahan tenaga dan bantuan materiil berupa sumbangan natural sehingga terjadi prinsip responsitas. Setiap kegiatan keagamaan akan melibatkan kesatuan masyarakat dimana berperan sebagai pemimpin upacara, pembuat upacara dan pelaksana upacara keagamaan tersebut.

Sebagai ciri khas manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia hidup berkelompok dalam satu tempat membentuk organisasi, organisasi itu antara lain: banjar, desa, sekaa santi, sekaa gong dan jenis organisasi yang banyak terbentuk di masyarakat. Masyarakat pengempon adalah sebuah organisasi sosial tradisional yang profesional, sehingga masyarakat pengempon dididik untuk berorganisasi dengan sesama masyarakat pengempon Pura Luhur Batukau, mereka belajar bermusyawarah-kemudian mufakat. Dalam setiap perencanaan yang diprogramkan seperti misalnya piodalan di Pura Luhur Batukau yang dilaksanakan secara rutinias setiap 6 (enam) bulan sekali, terlebih dahulu selalu diadakan rapat yang dalam bahasa Bali disebut paruman. Secara tidak langsung masyarakat pengempon yang merantau keluar kota akan berduyun-berduyun pulang kampung untuk menghadiri paruman yang dilaksanakan demi kelancaran dari pada pelaksanaan piodalan.

Selain itu sosial bagi masyarakat pengempon pada umumnya adalah istilah ngaturang ngayah. Pengempon Pura Luhur Batukau terdiri dari 3 (tiga) desa adat yaitu: Desa Pakraman Wongaya Gede, Desa Pakraman Panganggahan dan Desa Pakraman Tengkidak sangat memiliki peranan yang penting demi keberlangsungan piodalan di Pura Luhur Batukau. Masyarakat tersebut ngaturang ayah atau bekerja secara bergotong membuat upakara bebantenan yang akan dipersembahkan sebagai tanda sujud bhakti kepada Tuhan yang didasari dari ketulusan dan keikhlasan pengayah. Terlihat juga para sutri yang ikut ngayah atau ngiring saat pelaksanaan metumpuk sangat terlihat ketulusan dan keikhlasan dalam berbuat. Hal ini sangat perlu untuk dilestarikan agar tetap memiliki makna yang religius magis.

Berdasarkan sabda veda yang sangat indah dan bermakna sosial kemasyarakatan, yang dapat dijadikan pedoman oleh semua umat manusia. Bukan hanya orang Hindu, tetapi semua manusia di dunia patut menjadikan pedoman, guna menciptakan perdamaian dunia. Sehingga dalam kehidupan global dipenuhi oleh kehidupan serba ekonomis, namun masyarakat Bali masih bisa hidup dan bekerja tanpa pamrih dengan mengembangkan asas ngayah sebagai kehidupan sosial kemasyarakatan, kekerabatan, kekeluargaan serta sebagai ciri kehidupan sosial religius. Tingkah laku para *sutri* dalam upacara Sri Tumpuk merupakan totalitas dalam ngayah atau menyerahkan dirinya pada kekuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan. Ini menunjukkan sebagai sebuah teladan atau tauladan bagi masyarakat, apapun pekerjaan

atau profesinya. Totalitas dalam bekerja merupakan kunci dari kesuksesan dan keberhasilan dalam kehidupan. Sedangkan implikasi pelaksanaan upacara Sri Tumpuk meliputi implikasi religious, implikasi kultural, dan implikasi sosial kemasyarakatan.

III. Simpulan

Makna Upacara Sri Tumpuk di Pura Luhur Batukau yaitu rasa syukur dan terima kasih kepada *Bhatari Sri* dalam wujud *persayan-persayan* Beliau. Dimana telah memberikan hasil panen yang melimpah, serta untuk memohon keselamatan dan kerahayuan. Ada beberapa Implikasi (Dampak) yang terkandung dalam *upacara Sri Tumpuk* di Pura *Luhur Batukau* adalah 1) Dampak Religius berdasarkan keyakinan dan kepercayaan umat terhadap *Hyang Tumuwuh* atau *Bhatari Sri*; 2) Dampak Budaya suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun yang dapat mengembangkan budaya suatu bangsa. Budaya yang dikembangkan dan dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat *pengempon* di Pura *Luhur Batukau*.; dan 3) Dampak Sosial Masyarakat yang terlihat kebersamaan pada persiapan dan saat berlangsungnya *upacara*.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I Nyoman Mide. 2012. *Arti dan Fungsi Banten sebagai Sarana Persembahyangan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 2006. *Upacara Dewa Yadnya*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Ayadnya, S. I. B. dan I.B. K Arinasa. 2004. Peranan Wariga Terhadap Penggunaan Tanaman Upacara Adat, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPT BKT Kebun Raya “Eka Karya”, Bali – LIPI.
- Iskandar, 2009. Analisis dalam Penelitian lapangan, Jakarta : Bumi Aksara. Wijaya, I Nyoman. 2021. Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Lisan. Denpasar: STMIK STIKOM Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 2005. *Teori-Teori dalam Penelitian Sosial Budaya*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2007. *Teori Religi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Mas Putra, Ny. I. Gst. Ag. 2001. *Upakara Yajna*. Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2014. *Pendidikan Agama Hindu Bagi Peserta Didik dan Pendidik*. Surabaya: Paramita.
- Sudira, Made Bambang Oka. 2008. *Konsep Filosofi Hindu dalam Desa Adat Kebudayaan Bali*. Surabaya: Pāramita.
- Sudarsana, I. B. Putu. 2008. *Ajaran Filsafat Hindu (Filsafat Yadnya)*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Suada, Nyoman, dkk. 2003. *Pura penembahan Luhur Batukau*. Tabanan: BAPPEDA Kabupaten Tabanan.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2004. *Seri I Upakara Yajna Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upakara Yajna*. Surabaya: Paramita.
- Swastika, I Ketut Pasek. 2011. *Arti dan Sarana Upakara dan Filosofis Perkembangan Penjor*. Gianyar: Gandapura.
- Titib, I Made. 1996. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tim, Penyusun, 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali.
- Tim, Penyusun. 1994. *Pura Luhur Batukaru*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Tingkat I Provinsi Bali.
- Wiana, I Ketut, dkk. 2007. *Acara III*. Jakarta: Mayasari.
- Widja, I Gde. 2012. *Pendidikan Sebagai Ideologi Budaya*. Denpasar: Krishna Abadi.
- Wita, Ketut. 1994. *Pura Luhur Batukaru*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Bali.